

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film diproduksi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan moral untuk penonton yang merupakan target (*audience target*) dari film tersebut. Sebagai media komunikasi, film dinilai efektif dalam menyampaikan pesan baik berupa pesan moral, kemanusiaan, politik, sosiokultural, atau pun budaya. Pesan-pesan yang terkandung dalam film dikomunikasikan untuk dipahami atau di-*decode* oleh penonton, kemudian akan membentuk pemahaman penonton (Zoebazary, 2010 : 159). Maka dari itu, film dikategorikan ke dalam media komunikasi massa karena cara penyampaian informasinya melibatkan saluran (media) antara komunikator dan komunikan. Film menyampaikan informasi atau pesannya secara massal, dapat ditonton oleh segala lapisan sosial, mudah diakses, juga bisa mempengaruhi penonton (Vera, 2022 : 123).

Film dengan tema *psychological thriller* (thriller psikologis) menjadi salah satu topik, pesan, atau pun fenomena yang sering diangkat pada film. Dalam film thriller psikologis, fokus utamanya ada pada dunia batin pemeran utamanya, tema ini menggambarkan keadaan emosional dan pergulatan batin para karakternya, drama psikologis juga menyajikan karakter yang menghadapi sisi gelap dari sifat mereka, kenangan menyakitkan dari masa lalu, atau konflik yang belum terselesaikan (Sojida, 2024). Berikut beberapa judul film-film Amerika dengan tema *thriller* psikologis yang pernah ditayangkan.

Tabel 1. 1 Film Amerika Tema Thriller Psikologis

Judul Film	Sutradara	Tahun	Penghargaan	Asal Negara
Black Swan	Darren Aronofsky	2010	98 piala & 279 nominasi	Amerika
Fight Club	David Fincher	1999	12 piala & 38 nominasi	Amerika
Shutter Island	Martin Scorsese	2010	11 piala & 66 nominasi	Amerika

Gone Girl	David Fincher	2014	64 piala & 188 nominasi	Amerika
Split	M. Night Shyamalan	2016	10 piala & 27 nominasi	Amerika

Sumber: IMDb, diakses pada tanggal 19 Oktober 2024

Salah satu film Amerika dengan *genre* thriller psikologis yaitu *Black Swan* yang dirilis pada tahun 2010. Film ini pernah memenangkan 98 penghargaan dan 279 nominasi, salah satunya adalah Academy Award yang kemudian mendapatkan satu piala Oscar pada nominasi Aktris Terbaik. Film yang disutradarai oleh Darren Aronofsky dan produser Mike Medavoy, Arnold W. Messer, Brian Oliver serta Scott Franklin ini menyampaikan berbagai konflik psikologis pada pemeran utamanya.



Gambar 1. 1 Poster Film Black Swan

Sumber: IMDb Black Swan (2010), diakses pada tanggal 14 Oktober 2024

Film ini pertama kali ditayangkan pada Festival Film Venesia di tanggal 1 September 2010 kemudian dirilis di Amerika pada tanggal 3 Desember 2010. Film *Black Swan* menceritakan tentang seorang balerina, Nina Sayers (Nathalie Portman) yang memiliki ambisi untuk menjadi pemeran utama dalam pertunjukan balet dengan judul *Swan Lake* milik Tchaikovsky. Sang sutradara studio balet New York, Thomas Leroy (Vincent Cassel) mencari pemeran utama pertunjukkan balet ini yang disebut dengan *Swan Queen* untuk menggantikan balerina sebelumnya. Thomas menginginkan pemeran utama yang sempurna dan dapat berperan ganda menjadi *White Swan* yang memiliki karakter anggun dan *Black Swan* yang memiliki ciri khas sensual. Nina pun berhasil menjadi pemeran utama pada pertunjukkan balet ini, namun

kepribadian dan sifatnya yang polos juga anggun menimbulkan konflik internal dalam dirinya dengan karakter yang harus ia perankan yaitu *Black Swan*. Nina pun mengalami ketidaknyamanan psikologis dan mental akibat kepribadian, sikap, dan perilakunya yang bertentangan.

Film *Black Swan* dipilih untuk diteliti terkait psikologi komunikasi yaitu disonansi kognitif yang direpresentasikan dalam kepribadian pemeran utama di film ini. Disonansi kognitif merupakan suatu kondisi adanya perasaan ketidaknyamanan psikologis akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan (Rezi, 2018 : 133). Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang psikolog bernama Leon Festinger pada tahun 1957. Film ini menggambarkan disonansi kognitif pada pemeran utamanya, Nina, yang memiliki perasaan tidak nyaman hingga ketakutan karena adanya ketidaksesuaian antara kepribadian, keyakinan, dan perilakunya sebagai seorang balerina. Penggambaran itulah yang kemudian disampaikan sebagai pesan kepada penontonnya, seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa film *psychological thriller* berfokus pada keadaan serta pergulatan batin dan emosional karakternya yang disajikan lewat sisi gelap sifat mereka (Sojida, 2024).

Festinger menjelaskan bahwa disonansi kognitif akan terjadi setiap kali seorang individu dihadapkan dengan fakta atau informasi yang bertentangan dengan nilai, keyakinan, dan gagasan mereka. Mereka kemudian akan berusaha menemukan solusi untuk menyelesaikan kontradiksi tersebut guna mengurangi rasa ketidaknyamanan mereka (Yahya & Sukmayadi, 2020). Dalam penelitian ini, kondisi disonansi kognitif akan difokuskan pada pemeran utama film *Black Swan* yaitu Nina yang menjadi pemeran utama dalam pertunjukkan balet Swan Lake dimana ia dihadapkan dengan posisi dan informasi baru mengenai karakter Black Swan yang harus ia perankan. Film ini menggambarkan usaha Nina untuk mencapai konsistensi guna mengurangi rasa ketidaknyamanan atas realita baru yang harus ia hadapi secara tiba-tiba. Hal inilah yang menjadi fokus dalam film *Black Swan* sebagai film psikologis *thriller* dengan adanya penggambaran ketidaknyamanan psikologis akibat adanya inkonsistensi antara sikap, keyakinan, serta perilaku pada pemeran utamanya yang mengarah pada disonansi kognitif.

Di Indonesia sendiri fenomena disonansi kognitif sering ditemukan pada beberapa kasus, salah satunya yaitu disonansi kognitif yang dialami oleh perokok di Indonesia.

Fenomena ini menyatakan adanya inkonsistensi antara keyakinan perokok atas bahaya rokok terhadap kesehatan dengan perilaku mereka yang secara aktif menggunakan rokok (Fadholi et al., 2020). Ada pula disonansi kognitif yang terjadi pada ibu tunggal yang harus menjalani peran ganda antara menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah sekaligus mendidik anak dan mengurus rumah tangga (Kurnia et al., 2024). Fenomena disonansi kognitif juga pernah terjadi saat Covid-19 terjadi di tahun 2021 lalu, dilansir dari Kompas.com (2021) disonansi kognitif terjadi pada perilaku masyarakat Indonesia yang mendapatkan informasi mengenai jumlah pasien Covid-19 dan jumlah korban meninggal di sekitar mereka yang bertentangan dengan keyakinan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi kepada mereka. Dari fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa disonansi kognitif merupakan suatu kondisi yang dapat dialami individu dalam keseharian, dari hal itulah peneliti tertarik untuk melihat kondisi disonansi kognitif pada karakter dalam media berupa film yang disampaikan sebagai pesan. Pesan mengenai disonansi kognitif tersebut kemudian disampaikan oleh media massa berupa film *Black Swan* kepada khalayak atau penontonnya untuk dimaknai.

Film *Black Swan* ini akan dianalisis menggunakan metode analisis resepsi pesan oleh Stuart Hall dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan dan resepsi khalayak mengenai disonansi kognitif pada film *Black Swan* sekaligus mengetahui posisi khalayak dalam menolak atau menerima pesan mengenai disonansi kognitif yang disampaikan oleh media yang pada penelitian ini khususnya film *Black Swan*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk melihat pola interaksi sekaligus pemahaman informan sebagai khalayak terkait psikologi komunikasi terutama mengenai disonansi kognitif. Stuart Hall menyatakan adanya tiga posisi hipotesis saat khalayak melakukan decoding pada pesan media, yaitu *Dominant-Hegemonic Position* (Dominan-Hegemonis), *Negotiated Code* atau *Position* (Negosiasi), dan *Oppositional Code* (Oposisi) (Hall et al., 2005 : 125–127).

Penelitian terdahulu mengenai disonansi kognitif diteliti oleh Fathima P. M. dan Dr. Sakshi Singh pada tahun 2024 yang berjudul “*Cognitive Dissonance and the Complexities of Existence: A Comparative Analysis of Cloud Atlas and Kafka on the Shore*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis novel *Cloud Atlas* dan penulis novel *Kafka on the Shore* menggambarkan disonansi kognitif pada karakter novel tersebut untuk membantu pembaca dalam memahami kompleksitas identitas dan perilaku manusia. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif

dengan metode analisis komparatif yang objek penelitiannya berupa buku. Sedangkan, pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi pada khalayak mengenai disonansi kognitif dalam sebuah film.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu mengenai analisis resepsi audiens yang ditulis oleh Tuti Ismi Wahidar dan Shafira Ardhana Reswari pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* Karya Taylor Swift”. Hasil penelitian menunjukkan enam informan melakukan resepsi pesan tentang *toxic relationship* pada film pendek *All Too Well*, tiga diantaranya meresepsi secara hegemoni-dominan, tiga sisanya pada posisi negosiasi, dan tidak ada informan yang berada di posisi oposisi. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana penonton mengonstruksi pesan yang terkandung pada sebuah media khususnya film, di mana penelitian ini juga menggunakan metode yang sama. Perbedaan antar penelitian ada pada fokus fenomena atau pesan yang diteliti, pada penelitian tersebut, pesan yang dianalisis mengenai *toxic relationship*, sedangkan pada penelitian ini, pesan yang dianalisis yaitu mengenai disonansi kognitif.

Kemudian penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dionni Ditya Perdana pada tahun 2019 berjudul “*Reception Analysis of Related Audience by Watching ‘Sexy Killers’ the Documentary Film*” juga menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter “*Sexy Killers*” memberikan pesan dominan mengenai konflik kepentingan antara pemerintah dan pengusaha, di mana sebagian besar audiens ada pada posisi negosiasi, satu audiens pada posisi dominan, dan tidak ada audiens pada posisi oposisi. Fokus penelitian tersebut membahas mengenai konflik kepentingan antara pemerintah dengan pengusaha, sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya berupa pemaknaan disonansi kognitif oleh audiens.

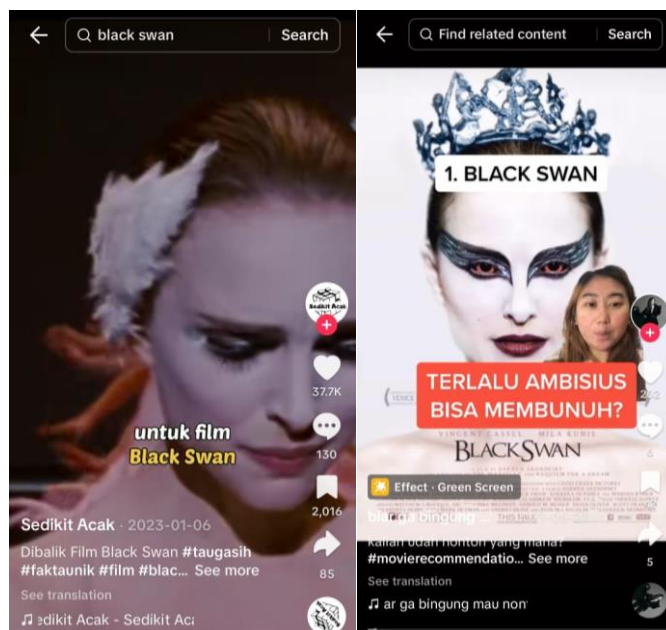
Peneliti tertarik untuk meneliti disonansi kognitif yang ada pada film *Black Swan* karena film ini memberikan pesan kepada khalayak mengenai konflik internal pada seorang individu yaitu kepribadian yang inkonsisten dengan perilaku dan bagaimana pemeran utama pada film ini berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan yang timbul dari inkonsistensi tersebut. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa mentransmisikan pesan yang dikodekan dalam bentuk diskursus yang bermakna

sehingga dapat berperan dalam pertukaran komunikatif (Hall et al., 2005 : 118–119) dan dalam film *Black Swan* pesan tersebut berupa disonansi kognitif. Psikologi komunikasi memberikan gambaran mengenai bagaimana perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor internal atau pun eksternal dan bagaimana komunikasi menjadi bagian paling penting dalam pertumbuhan kepribadian, perilaku, serta pengalaman kesadaran manusia. Dengan meneliti psikologi komunikasi khususnya disonansi kognitif pada film ini dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian manusia serta proses komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, juga bagaimana seorang individu dapat mencari solusi atas konflik kepribadian yang dialaminya.

Penelitian ini diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi milik Stuart Hall. Analisis resepsi adalah pendekatan yang mempelajari khalayak dalam memproses pemaknaan pesan yang diterima lewat media. Artinya, khalayak memiliki peran penting dalam penelitian ini. Pemaknaan khalayak yang dihasilkan dapat berbeda tergantung pengalaman yang khalayak miliki. Film dipercaya dapat membentuk keyakinan, memengaruhi opini, dan mengubah sikap terutama pada anak muda (Kubrak, 2020). Maka dari itu, analisis resepsi akan dilakukan pada khalayak generasi Z yang merupakan mahasiswa aktif bidang sosial dan humaniora di perguruan tinggi Kota Bandung, Jawa Barat. Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa generasi Z lahir pada tahun 1997-2012 yaitu usia 8 sampai 23 tahun. Maka dari itu, peneliti akan meneliti khalayak dengan rentang usia dari 20 hingga 23 tahun sebagai informan dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memfokuskan khalayak generasi Z dengan usia 20 sampai 23 tahun adalah karena generasi Z adalah generasi yang paham teknologi digital dan bersikap kritis dalam merespons pesan atau informasi yang diterima. Hal ini selaras dengan peran media komunikasi massa sebagai media yang dapat memengaruhi pemahaman khalayak (Zoebazary, 2010). Generasi Z juga memiliki sikap proaktif terhadap kesadaran diri dan pendekatan kesehatan psikologis (IDN Research Institute, 2024). Selain itu, dengan masuknya layanan *streaming* seperti Netflix, Disney+ Hotstar, HBO Go, Prime Video dan sebagainya ke pasar Indonesia, pelanggan Subscription Video on Demand (SVoD) di Indonesia meningkat menjadi 11,5 juta pelanggan di tahun 2021 (GoodStats, 2023a). Survei dari Kantar dan The Trade Desk menyatakan bahwa 52% pengguna layanan *streaming* adalah Generasi Z dan millennial

muda yang berusia kisaran 16 tahun hingga 34 tahun (GoodStats, 2023b). Film *Black Swan* sendiri tersedia di platform layanan streaming Disney+ Hotstar sejak tahun 2021. Meskipun film *Black Swan* rilis pada tahun 2010, namun film ini masih relevan dengan generasi Z karena *platform* media sosial salah satunya TikTok yang merekomendasikan film ini. Menurut Business of Apps, pada tahun 2022, 34,9% pengguna TikTok berusia 18-24 tahun, sementara 14,4% lainnya berusia 13-17 tahun yang berarti hampir 50% pengguna TikTok berada dalam rentang usia Gen Z (databoks, 2023).



Gambar 1. 2 Rekomendasi Film *Black Swan* di TikTok

Sumber: TikTok, diakses pada tanggal 30 Januari 2025

Dari data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024), penduduk dengan umur 20 sampai 24 tahun memiliki jumlah paling banyak di antara umur lainnya yaitu pada angka 206.630 orang perempuan dan laki-laki di tahun 2023. Kota Bandung merupakan kota yang sangat beragam dari suku, agama, ras, dan antar golongan (Jaenal Mutakin, 2023), hal ini juga dapat memengaruhi pandangan serta pemaknaan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Mahasiswa aktif bidang sosial dan humaniora di perguruan tinggi Kota Bandung dipilih sebagai informan karena relevansinya dengan studi mengenai psikologi, persepsi, dan analisis media.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin mengetahui serta melakukan analisis terkait pemaknaan khalayak mengenai disonansi

kognitif yang digambarkan pada film *Black Swan*. Pada penelitian ini, informan akan diperlihatkan beberapa adegan (*scene*) disonansi kognitif di film tersebut yang kemudian informan akan memberikan pemaknaan atas pesan disonansi kognitif yang mereka dapatkan. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **PEMAKNAAN KHALAYAK TENTANG DISONANSI KOGNITIF PADA FILM BLACK SWAN (Analisis Resepsi Pesan pada Generasi Z)**.

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai disonansi kognitif pada *Dominant-Hegemonic Position* ketika menonton *Black Swan*
- b. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai disonansi kognitif pada *Negotiated Position* ketika menonton *Black Swan*
- c. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai disonansi kognitif pada *Oppositional Position* ketika menonton *Black Swan*

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana resepsi khalayak tentang disonansi kognitif pada posisi *Dominant Hegemonic Position* ketika menonton film *Black Swan*?
- b. Bagaimana resepsi khalayak tentang disonansi kognitif pada posisi *Negotiated Position* ketika menonton film *Black Swan*?
- c. Bagaimana resepsi khalayak tentang disonansi kognitif pada posisi *Oppositional Position* ketika menonton film *Black Swan*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta mengembangkan kajian, teori, serta konsep pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai pemaknaan khalayak pada fenomena psikologi komunikasi yaitu disonansi kognitif pada media komunikasi massa yaitu film. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan wawasan atau referensi untuk studi lebih lanjut tentang pemaknaan khalayak dan disonansi kognitif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk akademis Telkom University dalam penelitian maupun pembelajaran dengan kajian yang berhubungan dengan resepsi pesan dan disonansi kognitif.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena psikologi komunikasi yaitu disonansi kognitif yang digambarkan serta disampaikan melalui film. Hal ini diharapkan dapat menjadi informasi yang memberikan pengetahuan sekaligus pembelajaran untuk dunia perfilman.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada khalayak generasi Z yang merupakan mahasiswa aktif bidang sosial dan humaniora di perguruan tinggi Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun waktu dan periode yang dilaksanakan peneliti untuk penelitian adalah empat bulan yaitu dari bulan Oktober 2024 untuk pemilihan tema juga judul penelitian sampai dengan bulan Januari 2025 untuk pelaksanaan sidang skripsi. Berikut tabel urutan waktu dan periode pelaksanaan penelitian:

Tabel 1. 2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	10/2024	11/2024	12/2024	01/2025
1.	Pemilihan Tema dan Judul Penelitian				
2.	Pengumpulan Outline dan Jurnal Pendukung Penelitian				
3.	Penyusunan BAB I, II, dan III				

4.	Pengajuan Seminar Proposal Skripsi				
5.	Pelaksanaan Sidang Proposal Skripsi				
6.	Pengambilan Data denga Wawancara Informan				
7.	Mengolah Data dan Analisis Data				
8.	Penyusunan BAB IV dan V				
9.	Pengajuan Sidang Skripsi				
10.	Pelaksanaan Sidang Skripsi				

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024